



BULETIN MAHASISWA UNNES

EXPRESS

ISSN:
0216-5589

September
2020

SIAPKAH UNNES MENUJU KAMPUS MERDEKA?

14 GAZEBO

HAPUSKAN GAMBAR
SERAM DI BUNGKUS
ROKOK!

17 RESENSI

PERIHAL
PERJUANGAN DAN
KEHILANGAN



Susunan Redaksi

Pembina : Dhoni Zusti-
yantoro, S.Pd., M.Hum
Penanggung Jawab
: Afsana Noor Maulida
Zahro

Pemimpin Redaksi :
Diki Mardiansyah
Redaktur Pelaksana:
Muhammad Fikri

Reporter : Manan, Laili,
Alisa, Iis, Alfian, Fais,
Nazhira, Mita, Wimar

Editor : Diki, Siti
Badriyah

Fotografer : Manan

Layouter : Alfian
Ilustrator : Gallah,
Hasna

Alamat Redaksi : Ge-
dung UKM Lantai 2 Kam-
pus Sekaran, Gunungpati,
Semarang, 50229

Surel : bp2mexpress@
gmail.com

Situs Daring : www.
linikampus.com

Publikasi :
081239867533

WA Sivitas :
085641794352

Daftar Isi

Editorial	3
Laporan Utama	4
Opini	8
Kelana	10
Gazebo	14
Resensi	17
Cerpen	20

■ Laporan Utama 4

Siapakah Unnes Menuju Kampus Merdeka?

Penerapan kebijakan kam-
pus merdeka di Unnes
sudah dikonfirmasi oleh
Zaenuri Mastur—Wakil
Rektor Bidang Akademik.
Melalui panggilan telepon
pada Sabtu pagi (22/8/20).
“Kurikulum kampus
merdeka mulai (diterap-
kan) dari angkatan 2020,”
Ujarnya.

■ Kelana 10

Museum Situs Seme- do: Sejarah Peradaban yang Tersem- bunyi

“Dari jalan-jalan ke hutan
mencari kayu bakar hing-
ga melipir ke sungai
kemudian tak sengaja me-
nemukan artefak alat batu,
fosil ikan hiu, dan lutut
gajah, semua ini (tentang
situs semedo) dimulai,”

■ Opini 8

Ospek: (Bu- kan Untuk) Melanggeng- kan Budaya Perploncoan dan Seniori- tas

Orientasi Studi dan Pen-
genalan Kampus atau
biasa kita kenal dengan
istilah ospek, rupanya su-
dah menjadi momok bagi
mahasiswa baru di setiap
kampus.

■ Cerpen 20

Bungkam

“BAKAR!!!”

“Bakar saja perempuan
hina seperti dia!” teriak
seorang warga. Teriakan
tersebut lantas disambut
warga lainnya yang mene-
riakkan hal serupa.

“Ya! Perempuan seper-
ti dia pantas dibakar!”

“Tunggu, ini bukan
salah saya. Anak Carik itu
yang bejat!” bantah seor-
ang perempuan. Bajunya
compang-camping akibat
dicabik warga.

“Saya mohon percay-
alah,” melas perempuan
itu.

Kampus Merdeka dan Kemerdekaan dalam Berpengetahuan

Kebijakan Kampus Merdeka mengubah beberapa hal, salah satunya syarat mudah PTN untuk menjadi PTN BH (Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum). Menariknya bagi mahasiswa, merdeka belajar menawarkan esensi kemerdekaan berpikir dalam proses belajar-mengajar.

Berbagai masalah pendidikan di perguruan tinggi belum selesai, terlebih berkaitan dengan hal-hal yang telah lama menjadi masalah utama dari tahun ke tahun, seperti penarikan uang pangkal (SPI), pemungutan Uang Kuliah Tunggal (UKT), dan kebebasan mimbar akademik untuk berdiskusi dan menyampaikan kritik serta aspirasi baik kepada pimpinan kampus maupun kepada pejabat pemerintahan.

Mas Menteri Nadiem Makarim muncul dan kemudian memiliki program kebijakan Merdeka Belajar yang dalam pendidikan tinggi bertajuk “kampus merdeka”. Menyitir dari Tirta.id, kebijakan Kampus Merdeka menurut Mendikbud Nadiem Makarim dapat “melepaskan belenggu kampus agar lebih mudah bergerak”. Lebih mudah bergerak dalam hal apa juga belum disebutkan. Apakah lebih mudah bergerak untuk komersialisasi pendidikan?

Kebijakan Kampus Merdeka mengubah be-

berapa hal, salah satunya syarat mudah PTN untuk menjadi PTN BH (Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum). Poin kemudahan PTN menjadi PTN BH menjadi sorotan. Dalam buku berjudul *Melawan Liberalisasi Pendidikan* (2013) gubahan Darmaningtyas, dkk misalnya, dijelaskan bahwa PTN BH pada dasarnya melepaskan tanggung jawab negara dalam menjamin pendidikan bagi warganya.

Pada hal, kita sudah tahu bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1. PTN-BH, singkatnya, menjadikan kampus harus bisa bergerak sendiri mencari pendanaan untuk biaya operasional PTN. Hal itu kemudian berakibat pada biaya kuliah yang semakin tinggi.

Namun, kebijakan merdeka belajar ini menarik bagi mahasiswa, sebab kata Mas Nadiem, merdeka belajar menawarkan esensi ke-

merdekaan berpikir dalam proses belajar-mengajar. Baiklah, semoga tidak ada lagi buku-buku yang dirazia, diskusi-diskusi yang dibatalkan—seperti diskusi di CLS FH UGM, dan tidak ada lagi mahasiswa-mahasiswa yang direpresi karena menyuarakan aspirasinya.

Kampus merdeka diharapkan bisa memberikan ruang kebebasan untuk menimba ilmu pengetahuan bagi mahasiswa. Kemerdekaan mahasiswa dalam berpengetahuan dan sinau terhadap persoalan-persoalan yang ada di masyarakat. Seperti halnya dalam buku *Sekolah Itu Candu* garapan Roem Topatimasang yang menyatakan bahwa, “pelajar dan mahasiswa dipisahkan dari persoalan masyarakat yang sebenarnya. Mereka hanya belajar, belajar, dan belajar. Padahal ketidakadilan terus berlangsung. Mereka mengejar ijazah sementara rakyat megap-megap cari seisuap nasi. Apakah sekolah macam itu masih ada?”. [Redaksi]



Ilustrasi : Gallah

Siapakah Unnes Menuju Kampus Merdeka?

Kebijakan kampus merdeka bagai dua mata pisau dalam penerapannya. Bisa memberikan dampak baik maupun buruk bagi pendidikan di Indonesia. Pasalnya dari keempat kebijakan memiliki peluang untuk dikomersialisasikan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan—Nadiem Makarim, memberikan tampilan baru pada dunia pendidikan. Dengan mengusung konsep merdeka belajar, Nadiem menciptakan suasana belajar yang berbeda. Kebijakan ini menawarkan esensi kemerdekaan berpikir dalam proses belajar-mengajar. Di jenjang perguruan tinggi, kebijakan ini dikenal dengan nama kampus merdeka. Ringkasnya, kampus merdeka mencakup empat hal, diantaranya sistem akreditasi perguruan tinggi, hak belajar tiga semester di luar prodi, kemudahan menjadi PTN-BH, dan kemudahan izin perguruan tinggi untuk membuka prodi baru.

Bertajuk kampus merdeka, kebijakan ini bertujuan memberikan hak otonomi kepada kampus agar lebih

leluasa mengatur kebutuhannya sendiri. Agar segera diterapkan, kebijakan ini sudah memiliki payung hukum, diantaranya pada Permendikbud No. 3 Tahun 2020, tentang standar Nasional Pendidikan Tinggi. Dengan adanya landasan hukum yang jelas, beberapa perguruan tinggi mulai melakukan persiapan guna menerapkan kebijakan baru ini. Salah satu perguruan tinggi yang akan menerapkan kampus merdeka, yaitu Universitas Negeri Semarang (Unnes).

Penerapan kebijakan kampus merdeka di Unnes sudah dikonfirmasi oleh Zaenuri Mastur—Wakil Rektor Bidang Akademik. Melalui panggilan telepon pada Sabtu pagi (22/8/20), Zaenuri membenarkan kabar tersebut. “Kurikulum kampus merdeka mulai (diterapkan) dari angkatan 2020, saat PPAK (mahasiswa baru) sudah bisa mengisi

KRS. (Sedangkan) angkatan sebelumnya tidak boleh ikut kebijakan kampus merdeka.”

Kurikulum Kebijakan Kampus Merdeka

Penggunaan kebijakan yang berbeda, akan berdampak pada perubahan kurikulum di perguruan tinggi. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, landasan hukum penerapan kampus merdeka dimuat dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2020. Dengan kebijakan yang baru, menandakan kurikulum yang digunakan juga baru. Jika sebelumnya mahasiswa diharuskan menempuh keseluruhan semester di prodi sendiri, kali ini mahasiswa diberikan hak untuk belajar di luar prodi.

Tak hanya menawarkan mata kuliah di luar prodi, kebijakan ini juga memberi kesempatan mahasiswa untuk belajar di kampus lain. Guna menunjang terlaksananya program ini, Unnes sudah bekerja sama dengan sejumlah perguruan tinggi. “Unnes sudah kerja sama dengan LPTK Negeri. (Sedang) proses dengan Institut Pertanian Bogor. Sudah (bekerja sama) dengan Universitas Brawijaya, Universitas Jember, Universitas Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman, Universitas Diponegoro. Di luar negeri juga bisa semacam transfer pelajar,” ujar Zaenuri.

Menurut Zaenuri, pelaksanaan kuliah pada kampus merdeka masih sama dengan pelaksanaan kuliah pada umumnya. Hanya saja,

mahasiswa menempuh kuliah wajib di Unnes pada semester satu sampai lima. Sedangkan pada semester enam, mahasiswa diperbolehkan mengambil mata kuliah di luar prodi—baik di dalam maupun di luar Unnes. Namun, mahasiswa harus konsultasi terlebih dulu dengan dosen wali dan pihak prodi. Perlu digaris bawahi, pengambilan mata kuliah di luar prodi bersifat opsional.

Tanggapan Dosen Pendidikan

Kebijakan kampus merdeka bagai dua mata pisau dalam penerapannya. Bisa memberikan dampak baik maupun buruk bagi pendidikan di Indonesia. Pasalnya dari keempat kebijakan memiliki peluang untuk dikomersialisasikan. Terutama pada poin ketiga mengenai kemudahan PTN BLU ke PTN-BH yang sangat memungkinkan terjadi komersialisasi pendidikan.

“Saya cenderung setuju, cuma point 3 yang saya *nggak* setuju, yaitu PTN jadi PTN

BH. Ya, itu jadikan kampus negeri seperti swasta, harus cari dana sendiri, iming-imingnya ya otonomi kampus, boleh buka prodi sendiri, rekrut dosen sendiri, dan lain-lain. Risiko dan potensinya ke situ (komersialisasi pendidikan), kalau tiap prodi ditarget menghasilkan pendapatan sekian puluh atau ratus juta tapi *nggak* bisa, ya jalan mudahnya mahasiswa bayar lebih banyak,” kata Edi Subknah, dosen Teknologi Pendidikan FIP.

Mendengar hal itu, Zaenuri angkat suara untuk tidak menanggapi

“Unnes sudah kerja sama dengan LPTK Negeri. (Sedang) proses dengan Institut Pertanian Bogor. Sudah (bekerja sama) dengan Universitas Brawijaya, Universitas Jember, Universitas Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman, Universitas Diponegoro. Di luar negeri juga bisa semacam transfer pelajar,” ujar Zaenuri.

dengan serius. Wakil Rektor bidang akademik tersebut juga meminta untuk mempertimbangkan dari sisi positifnya terlebih dulu. Adanya PTN-BH akan memudahkan kerja sama dengan dunia industri. Menurutnya, Unnes selama ini masih terbatas dalam kerja sama dan magang. Oleh karena itu, PTN-BH bisa menjadikan akses agar dunia kerja lebih terbuka. “(Sedangkan) biaya kuliah bergantung kementerian, sudah ada aturan yang mendasarinya. Sesuai peraturan dari Kemendikbud keuangan,” jelas Zaenuri.

Tidak memungkiri adanya kebijakan kampus merdeka memberikan kesempatan mahasiswa untuk belajar di prodi maupun universitas lain. Hal tersebut dinilai bagus oleh mahasiswa untuk membangun relasi dan mempelajari pengetahuan berbeda dengan apa yang selama ini dipelajari. Mahasiswa dibebaskan untuk memilih tetap belajar di kampus, di luar prodi, atau di kampus lain bahkan magang di perusahaan atau industri, membuat proyek kemanusiaan, atau yang lainnya.

Sayangnya dibalik kebebasan bagi mahasiswa dalam melakukan belajar, kampus harus mempersiapkan diri dengan benar. Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan terutama mengenai mekanisme pembelajaran kampus merdeka.

“Kekurangan atau barangkali bukan kekurangan tetapi hal yang perlu diantisipasi, banyaknya mahasiswa dari luar prodi apakah harus dibatasi? Berapa maksimal? Bagaimana penyelenggaraan kuliahnya? Terus jika mereka ambil di luar prodi di luar PT apakah harus mengambil 1

paket kurikulum semester 6 atau sebagian saja terus sebagian yang lain ditempuh di prodinya dan sebagainya ini yang perlu dirumuskan oleh masing-masing PT, mekanismenya seperti apa?” tutur Abdul Malik, dosen FIP. Mengomentari hal tersebut, Zaenuri menegaskan bahwa Unnes sudah siap menerapkan kampus merdeka.

Pro dan Kontra Mahasiswa

Penerapan kampus merdeka menuai beragam reaksi dari mahasiswa. Ada mahasiswa yang pro dengan kebijakan ini, seperti pendapat

Adi Saputra—Staff Ahli Advokasi BEM KM Unnes.

Menurut pendapat Adi sebagai mahasiswa—terlepas organisasi, ia menyetujui penerapan kampus merdeka.

“Jadi saya selaku mahasiswa ilmu geografi setuju dengan pelaksanaan kampus merdeka dikarenakan kita selaku mahasiswa bisa ambil mata kuliah di luar prodi. (Dan) karena memang dari jurusan saya butuh spesialis di bidang sosial. Apalagi dengan perubahan kurikulum kami jadi tahu setelah lulus kompetensi kami bisa diketahui,” tulisnya dalam pesan Whats App pada 22 Agustus lalu. Selain itu, kemudahan sistem akreditasi perguruan tinggi menjadi pertimbangan Adi menyetujui program ini. Menurutnya, akreditasi prodi dinilai penting saat melamar kerja.

Hal senada juga diungkapkan oleh seorang mahasiswa baru Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Putri Amanda. Sebagai angkatan perdana yang akan menerapkan kampus merdeka, Putri mengaku setuju dengan diberlakukannya kebijakan ini.



“Saya pro, kenapa? Indonesia perlu memperbaiki sistem belajar agar menjadi lebih baik dan mungkin ini saatnya diubah perlahan. Semoga Kementerian memperbaiki seperti apa yang kita inginkan,” tulisnya.

Tanggapan berbeda justru diontarkan oleh Wakil Presiden BEM FH, Arif Afrulloh. Ia tidak setuju dengan kebijakan kampus merdeka karena sarat kepentingan kapitalisme. Salah satu hal yang ia soroti terkait mudahnya PTN BLU jadi PTN BH. Ketika sudah jadi PTN BH, kampus berhak membuka akses kerja sama dengan korporasi dalam rangka menghidupi atau mencukupi kebutuhan kampusnya. Disini juga ketika kampus sudah menjadi PTN BH, pertanggungjawaban negara terhadap terciptanya insan cendekia itu akhirnya tidak ada. Dengan demikian, PTN-BH jelas lebih sarat lagi untuk mencetak mahasiswanya sebagai pekerja industri.

“Kemudian kampus juga diperbolehkan membuka prodi baru. Kurikulum juga bisa disusun bersama dengan mitra kampus. Jelas ada kong-kalikong dalam perumusan ini. Ya misal MOU agar alumnus kampus jadi pekerja di mitranya lah misal. Beruntung kalo mitranya bagus, *ntar* jadi pengganti presiden misal. Tapi kan tidak mungkin,” jelas Arif.

Penerapan kampus merdeka akan membuat birokrasi semakin berkuasa atas mahasiswanya. Arif mengkhawatirkan ruang-ruang demokrasi akan semakin diberangus.

“

“Saya pro, kenapa? Indonesia perlu memperbaiki sistem belajar agar menjadi lebih baik dan mungkin ini saatnya diubah perlahan. Semoga Kementerian memperbaiki seperti apa yang kita inginkan,” Ujar Putri Amanda, mahasiswa baru Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tak hanya itu, penerapan kampus merdeka akan membuat birokrasi semakin berkuasa atas mahasiswanya. Arif mengkhawatirkan ruang-ruang demokrasi akan semakin diberangus. Alhasil, yang ada hanya pembungkaman-pembungkaman, pemanggilan, skorsing, atau bahkan di DO. Mengenai hal tersebut, Zaenuri angkat bicara. Menurutnya, kampus merdeka tidak ada hubungannya dengan masalah pembungkaman.

Terlepas dari itu semua, kebijakan kampus merdeka menjadi inovasi baru dalam dunia pendidikan. Dengan menawarkan sejumlah kemudahan dan kebebasan dalam mengelola kampus, kampus merdeka benar-benar memberikan “kemerdekaan” dalam belajar. Namun, jika “kemerdekaan” tersebut tidak diterapkan dengan semestinya, bukan tidak mungkin malah menjadi bumerang. Terlepas dari pro dan kontra, penerapan kampus merdeka diharapkan akan melahirkan perbaikan bagi pendidikan di Indonesia. **[Laili, Fais, Gallah]**

Ospek: (Bukan Untuk) Melanggengkan Budaya Perploncoan dan Senioritas

Budaya lalu sekiranya ditautkan secara garis besar dapat dikatakan bahwa keresahan mahasiswa baru yang sering dihadapkan dengan ospek menjadi tanggung jawab atas ajang senioritas yang ditampilkan.



Ilustrasi: Gallah

Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus atau biasa kita kenal dengan istilah ospek, rupanya sudah menjadi momok bagi mahasiswa baru di setiap kampus. Jika di awal pembelajaran sekolah perlu adanya Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), maka untuk permulaan masuk kuliah akan familiar kita kenal dengan istilah ospek. Pelaksanaan yang terkesan formalitas belaka dengan penugasan bejibun itu sudah menjadi tradisi. Setidaknya untuk tahun ini, mahasiswa baru bisa terbebas dari kegiatan yang (barangkali) hanya memboroskan uang dan tenaga.

Tak sedikit yang mengutarakan keresahan dari pelaksanaan kegiatan kampus satu ini. Terlebih banyak juga kasus pelanggaran hukum bermakna terselubung kerap terjadi. Perundungan, pelecehan, perploncoan sudah menjadi rahasia umum setiap mendengar kata ospek. Walau tak jarang juga yang mengaitkannya dengan sikap senioritas yang jijik dipamerkan di panggung mimbar akademik.

Perploncoan dan Senioritas dalam Antek-Antek Ospek

Sebenarnya jika ditilik dari tujuan utama diadakannya, ospek tak lebih dari sekadar pengenalan lingkungan ak-

ademis beserta mekanisme yang ada untuk menunjang kegiatan perkuliahan mahasiswa baru. Walau tampaknya tak ada yang salah dengan kalimat tersebut, namun perlu dicermati dalam pelaksanaan kegiatan perlu dievaluasi.

Mungkin akan berbeda dengan tahun ini, tahun-tahun sebelumnya kerap kali terjadi hal yang cukup menjadi tradisi dari alur ospek itu sendiri. Masih bermanfaat jika pelaksanaan layaknya berkenalan dengan dosen, mengenalkan budaya dan iklim kampus, serta beragam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Tapi akan berbeda makna jika diharuskannya mencatat ataupun meminta paraf dosen bahkan panitianya, seakan memang orang penting benar. Terkadang, formalitas semacam ini yang membikin rumit kegiatan. Padahal esensi yang sebenarnya disampaikan belum tentu penting.

Keanehan dilihat mulai dari pakaian dengan pernak-pernik yang tak biasa, mungkin bermaksud untuk mengekspresikan tema yang diusung atau pun lebih menertibkan. Terlebih mahasiswa baru diharuskan membawa penugasan berupa membeli ini-itu, seakan mirip *endorse* namun badanya tidak dibayar. Esensi dari diadakannya hal ini pun

menjadi pertanyaan.

Jika tidak membawa penugasan, maka hukuman menanti. Padahal layaknya hukum, hanya akan diterapkan saat memang melanggar peraturan yang tertera dalam praturan-peraturan yang tertulis. Sedangkan ospek sendiri tak ada landasan hukum yang melampirkan hal tersebut. Hal inilah yang kemudian memberi kesan mengada-ada aturan yang bahkan itu tak ada dirangkaikan proposal kegiatan. Maka sebutan manipulasi pelaksanaan kegiatan menjadi bahasan yang panjang hanya karena untuk menutupi dengan formalitas di bawah lembar pertanggungjawaban.

Kita bisa ambil contoh lain, yakni diharuskannya model rambut yang seragam, walau tak banyak kampus menerapkannya tapi ini berkesan privasi bagi beberapa mahasiswa terlebih gaya rambut yang diminta tak biasa. Tak cuma itu, penugasan yang tak main-main banyak dan *deadline*-nya seakan menyiratkan begitu beratnya kuliah yang akan dihadapi. Kemudian tak jarang jika mahasiswa baru merasa tertekan dengan mental yang ditanamkan senior dan sudah beranggapan negatif terhadap kehidupan perkuliahan. Hal demikianlah yang kemudian memunculkan stigma bahwa kegiatan ospek berlebihan.

Terakhir dari serangkaian acara itu, malam keakraban (makrab) rupanya menjadi simbol kehangatan. Alih-alih meminta maaf atas kelakuan selama kegiatan sebelumnya, senior malah menggunakan sistem, yakni memantik pemikiran kritis lewat cara kurang tepat—membentak contohnya. Mungkin baik maksudnya untuk menanamkan mental yang kokoh walau cara menampainya sedikit frontal.

Mahasiswa (Senior) Bebas 'Berkreasi'

Ungkapan yang sepertinya selalu menjadi motto para senior di kampus, terlebih memang karena penyelenggara

“

Sedikit toleransi yang perlu dimaklumi ternyata tak lebih buruk jika melihat manfaat dari panggung senioritas. Bahwa setiap mahasiswa ditempa bermental baja.

dari kegiatan ini merupakan mahasiswa tingkat atas bukan birokrat. Maka jika terjadi suatu hal, seniorlah yang bertanggung jawab. Namun banyak disalahpahaman oleh para senior sendiri, bahwa seringkali beranggapan ospek sebagai ajang balas dendam dari tahun ke tahun.

Persepsi bodoh semacam ini seakan memang tak salah jika ternyata beberapa mahasiswa senior itu tak lebih dari mental kekanakan. Padahal jika disederhanakan, posisi senior cukup sebagai fasilitator pengenalan lingkungan kampus. Bukan malah “berdiktator ria” memainkan wayang objek lakonnya, sehingga mahasiswa baru menjadi korban.

Sedikit toleransi yang perlu dimaklumi ternyata tak lebih buruk jika melihat manfaat dari panggung senioritas. Bahwa setiap mahasiswa ditempa bermental baja. Setidaknya itu yang digaungkan mereka. Perkuliahan memang berat dan keras jika dibandingkan jenjang pendidikan sebelumnya, maka perlu sebagai mahasiswa untuk berkreasi dan berinovasi dalam berkegiatan di lingkungan akademisi ini. Terlepas dari itu mahasiswa senior maupun baru. Karena tak ada perbedaan jenjang mengenai merdeka dalam berkreasi.

Korelasi ospek dan senior menjadi tonggak awal cara pikir mahasiswa baru mengenai kampus. Maka seluk beluk

kegiatan penyambutan perlu diasiasi agar tak salah kaprah. Bukan berarti hak memegang kegiatan secara penuh tak didapat. Hanya saja panitia mahasiswa senior lebih baik jika perannya sebagai pemantik opini-opini kritis mahasiswa terhadap kehidupan pasca kampus nantinya.

Eksistensi senioritas pada akhirnya tak berkuat di penugasan, tanda tangan, makrab, dan hukuman yang berujung perplonconan saja. Terlepas dari pengenalan kampus yang lebih kompleks itu, semua pihak—birokrat, panitia, maupun mahasiswa baru, diharapkan dapat menjalin hubungan mutualisme sehingga stigma yang muncul lalu melahirkan alegori di persepsi mahasiswa baru.

Budaya lalu sekiranya ditautkan secara garis besar dapat dikatakan bahwa keresahan mahasiswa baru yang sering

dihadapkan dengan ospek menjadi tanggung jawab atas ajang senioritas yang ditampilkan. Birokrasi kampus sudah sejatinya menjadi dewan pengawas bagi setiap kegiatan yang dilaksanakan itu menunjang keberlangsungan perkuliahan dengan baik. Sehingga perombakan layaknya sistem yang diusung kala pandemi seperti ini bisa jadi solusi. Tak perlu dengan pelaksanaan yang berbasis teknologi, namun pendekatan sosialisasi menjadi penting untuk tingkatan akademisi. Di tengah pandemi ini, ospek dilaksanakan secara virtual. Semoga saja bisa mengubah citra ospek, menjadikan ospek bukan untuk melanggengkan budaya perplonconan dan senioritas di kampus.

Alfian Fathan Mubina
Mahasiswa Program Studi
Teknik Arsitektur angkatan 2019

Kelana

Museum Situs Semedo: Sejarah Peradaban yang Tersembunyi



Museum Situs Semedo tampak depan

Dok. BP2M 2020

Pada tahun 2005, situs tersebut dikenalkan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal, kemudian juga kepada Balai Arkeologi Yogyakarta dan Museum Sangiran untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait fosil-fosil yang telah ditemukan.

“**D**ari jalan-jalan ke hutan mencari kayu bakar hingga melipir ke sungai kemudian tak sengaja menemukan artefak alat batu, fosil ikan hiu, dan lutut gajah, semua ini (tentang situs semedo) dimulai,” jelas Sisworo, atau Kang Sis—begitu panggilan akrabnya. Beliau seorang kuli bangunan yang mengetahui seluk-beluk Situs Semedo, Kabupaten Tegal.

Tidak ada yang menyangka bahwa di Kabupaten Tegal terdapat situs peninggalan purbakala. Tempat itu berlokasi di Desa Semedo, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Tegal. Berawal dari aktivitas pencarian kayu bakar di bukit dengan pepohonan jati Hutan Semedo, kerangka manusia purba, binatang darat hingga laut pun ditemukan. Museum Situs Semedo didirikan. Kehadirannya dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama di bidang sejarah dan budaya.

Museum Situs Semedo hadir untuk memberi wadah sekaligus menjadi pusat terhimpunnya benda temuan yang ada di Semedo. Hal ini terlihat dari berbagai fosil yang masih berada di beberapa rumah warga desa Semedo. Salah satunya yaitu etalase di rumah Pak Dakri. Beliau mengatakan bahwa museum ini akan menjadi rumah bagi benda bernilai sejarah untuk ditempatkan dengan baik dan dapat diteliti lebih lanjut. Museum ini juga dibangun dengan konsep modern seperti penggunaan monitor digital yang dapat memberi informasi tentang asal mula kehidupan pada salah satu ruangnya.

“Di dalam museum ini juga terdapat ruangan yang memamerkan asal mula

kehidupan—*Big Bang*—yang dikemas dengan monitor digital sehingga pengunjung bisa melihatnya melalui bentuk visual. Pengunjung tinggal menuliskan apa yang mau mereka cari pada kolom pencarian.” tutur Kang Sis.

Asal Muasal Museum Situs Semedo

Lingkungan sekitar Museum Situs Semedo berupa perbukitan bergelombang yang berbatasan dengan daratan aluvial Pantai Utara Tegal dan mer-

upakan lahan terbuka yang saat ini difungsikan sebagai hutan jati milik Perhutani. Pada tahun 1987, seorang petani yang merangkap jadi seniman bernama Dakri menemukan fragmen tulang binatang vertebrata yang telah mengalami fosilisasi sehingga menjadi sekeras batu.

Di dekat sungai Julang. Dari yang dituturkan Kang Sis, ada tim kecil berjumlah empat orang melakukan ekspedisi di daerah sekitar

temuan tulang-belulang. Hingga pada tahun 2004, temuan yang telah terhimpun dikenalkan kepada masyarakat Kabupaten Tegal dan mendapat respon berupa pendampingan dari LSM Gerbang Mataram.

Pada tahun 2005, situs tersebut dikenalkan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal, kemudian juga kepada Balai Arkeologi Yogyakarta dan Museum Sangiran untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait fosil-fosil yang telah ditemukan. Sehingga pada tahun tersebut, situs semedo ditetapkan sebagai kawasan

Berjalan menuju museum situs Semedo, pengunjung akan menyaksikan arsitektur bangunan museum dengan beberapa hiasan patung. Ada replika stegodon di arah timur, sang gajah purba di halaman museum dengan gading panjangnya. Melihat ke sisi barat, ada dua replika gading raksasa yang menjulang dengan ketinggian sekitar dua meter.

cagar budaya.

Meskipun temuan pertama bukanlah fosil manusia purba, tetapi museum ini lebih mengedepankan penelitian mengenai keberadaan manusia purba. Menurut Kang Sis, temuan-temuan mengenai manusia purba menunjukkan siklus kehidupan evolusi manusia sejak dahulu sampai sekarang.

Kemudian, pada Januari 2011 di punggung bukit Semedo telah ditemukan rangka manusia. Bagian rangka yang kali pertama terlihat yaitu bagian tulang lengan tangan. Penelitian lebih mendalam tentang manusia purba pun dilakukan.

Karena semakin banyak fosil yang ditemukan, maka pada tahun 2015 dimulailah pembangunan museum situs semedo. “Selama proses pembangunan, masyarakat menunjukkan dukungan. Begitupun pemerintah. Lahan yang digunakan untuk bangunan museum berasal dari Pemda Kabupaten Tegal dan bahan material yang digunakan berasal dari Kementerian,” tutur Kang Sis.

Sudah dua tahun berlalu. Pembangunan sudah selesai. Tinggal penataan koleksi temuan dan beberapa hal teknis lainnya yang perlu untuk dipersiapkan. Setelah itu, museum akan segera diresmikan dan dibuka untuk umum. “Dahulu, sewaktu SMK pernah ke sini sebelum jadi museum, yang ada hanya hamparan perbukitan dan pepohonan yang tidak terlalu lebat. Alhamdulillah, sekarang museumnya sudah jadi,” ungkap Nur Anisa, warga asli Semedo yang sedang berswafoto di pelataran museum.

Museum Situs Semedo dan Bagiannya

Berjalan menuju museum situs Semedo, pengunjung akan menyaksikan arsitektur bangunan museum dengan beberapa hiasan patung. Ada replika stegodon di arah timur, sang gajah purba di halaman museum dengan gading panjangnya. Melihat ke sisi barat, ada dua replika gading raksasa yang menjulang



Bagian depan pintu utama
Museum Situs Semedo

Dok. BP2M 2020

dengan ketinggian sekitar dua meter. Pada bagian dinding nampak jajaran gambaran evolusi manusia menurut teori Darwin. Sedang pada dinding yang menjorok ke depan terdapat replika dua dimensi manusia purba *homo erectus*.

“Ada tiga ruangan utama yang menyimpan koleksi penemuan fosil. Sebelum itu, pengunjung akan melewati ruang tunggu terlebih dahulu. Karena belum diresmikan, museum hanya boleh dikunjungi secara bergantian sepuluh orang,” jelas Adim, seorang satpam yang berjaga di depan gerbang masuk museum Semedo.

Di ruangan pertama, pengunjung dapat belajar tentang penciptaan alam semesta. Ada monitor yang siap menampilkan audiovisual kejadian *Big Bang*. Di sekelilingnya terdapat berbagai infografis zaman-zaman kehidupan. Pengunjung seperti dibawa masuk untuk berkelana tentang asal muasal kehidupan dari zaman arkaeikum, paleozoikum, mesozoikum, neozoikum, plestosen, dan holosen. Semua itu ditampilkan dalam bentuk infografis.

Di bawah infografis yang terpampang di dinding, pengunjung akan melihat beberapa etalase yang menun-

jukkan benda temuan dari situs Semedo berdasarkan zamannya. Seperti tengkorak yang menunjukkan kedatangan *homo erectus* di Nusantara. Selain itu, adanya pameran fosil binatang laut seperti penyu dan ikan hiu mengindikasikan bahwa lingkungan Situs Semedo sebelumnya merupakan lingkungan laut. Kondisi Pulau Jawa seperti ini terjadi pada 2,4–2 juta tahun yang lalu.

Memasuki ruangan kedua, pengunjung dapat menjumpai informasi mengenai persebaran *homo erectus* di Indonesia, tingkatan evolusi *homo erectus* dan jejak-jejak peninggalan berupa fosil yang menunjukkan keberadaan manusia purba semedo. Di ruangan ini, terdapat fosil ikonik yang menjadi kebanggaan situs Semedo.

Stegodon (pygmy) Semedoensis: sebuah nama ilmiah untuk jenis gajah purba endemik berukuran babi hutan. Fosilnya terpajang rapi pada etalase yang disorot oleh cahaya di dalamnya. Di sebelahnya, terdapat fosil gigi kera raksasa purba yang juga menjadi kebanggaan bagi situs Semedo. Dikutip dari *Kompas.com* (1/12/2014), kera raksasa purba atau *Gigantopithecus* yang dapat mencapai ukuran 3 meter dipercaya hanya tersebar di Tiongkok, Asia Selatan, dan wilayah Vietnam yang dekat dengan

Tiongkok.

Akhirnya, pengunjung tiba pada ruangan ketiga. Dilihat dari benda-benda yang dipajang di ruangan ini, pengunjung akan mendapat informasi seperti utas budaya *homo erectus* di Semedo dan menikmati diorama-diorama kehidupan antara 2,4 sampai 2 juta tahun yang lalu di Semedo. Dalam artikel Temuan Rangka Manusia di Situs Semedo karya Alifah, Balai Arkeologi Yogyakarta, sejauh ini telah ditemukan 114 buah alat-alat batu, yang dibuat dari jenis batu rijang (chert) batu gamping kersikan, umumnya berwarna cokelat kekuningan dan ada pula yang berwarna kalsedon. Alat-alat tersebut berupa alat-alat masif (misalnya kapak penetak) dan alat-alat non-masif (serpih dan serut).

Hampir keseluruhan fosil yang ditemukan telah tertata rapi di museum dan sebagian kecil masih berada dalam etalase teras rumah Pak Dakri “Jumlah total temuan yang baru terdeteksi oleh Balai Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Yogyakarta ada 3.700 fosil, kebanyakan sudah masuk museum tinggal yang di rumah Pak Dakri,” tutur Kang Sis.

Selayang Pandang Aktivitas Sekitar Museum

Karena museum belum resmi dibuka, jadi belum ada kegiatan yang spesifik menjadi rutinan oleh pihak museum. Pengunjung hanya boleh berfoto pada pelataran museum saja dan tidak diizinkan masuk. Namun, dengan hadirnya museum situs semedo, warga Semedo berinisiatif untuk membentuk Pasar Langgeng di pinggiran jalan depan museum.

Pasar Langgeng hanya digelar setiap hari Minggu seperti halnya Pasar Slumpring di Desa Cempaka, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal. Berjalan-jalan di Pasar Langgeng, pengunjung akan menjumpai banyak ibu-



Penemuan purbakala yang disimpan di etalase depan rumah Pak Dakri

Dok. BP2M 2020

ibu yang menjajakan jajanan tradisional khas Tegal. Selain itu, pernak-pernik seperti cincin batu dan kalung berbentuk taring dapat dibawa pulang sebagai buah tangan.

“Setiap minggu pagi, ada banyak pedagang yang menjual makanan tradisional seperti nasi jagung, nasi ponggol, jajanan pasar, dan lain-lain,” ungkap Friska Tri, ibu dua anak yang sedang duduk-duduk menikmati nasi jagung bersama suami dan kedua anaknya.

Di Pasar Langgeng pula diadakan pentas seni dengan menghadirkan seniman dari berbagai daerah di Kabupaten Tegal secara bergantian. Lebih seringnya menampilkan pertunjukan kuntulan dan kuda lumping. Begitupun pertunjukkan akustik yang turut mewarnai hiruk pikuk Pasar Langgeng.

Hadirnya Pasar Langgeng seusai pembangunan museum, agaknya dapat membantu perekonomian warga Semedo. Apalagi di situasi pandemi ini den-

gan segala tetek bengek semua orang yang terdampak. Seorang pendamping Desa Semedo, Sri Hono Winarto berkata bahwa dengan atau tanpa pandemi Pasar Langgeng akan terus beroperasi. Meskipun Kabupaten Tegal berada dalam zona kuning dengan risiko penyebaran virus yang rendah, protokol kesehatan tetap lebih diutamakan.

Museum Situs Semedo tentunya membuka lebih dalam lagi tentang fakta-fakta kehidupan yang dapat memperkaya khazanah pengetahuan-sejarah manusia. Belum tahu pasti kapan waktunya, museum situs Semedo akan segera diresmikan. “Harapan saya sih kerja saya lancar dan mungkin bisa menemukan peninggalan unik—yang menarik—di situs ini, itu saja,” pungkas Kang Sis mengakhiri perbincangan.

Abdul Manan
Mahasiswa Program Studi
Ilmu Politik angkatan 2019

Gazebo



Ilustrasi: Hasna

Hapuskan Gambar Seram di Bungkus Rokok!

“Ja, tolong *beliin* Bapak rokok di warung Mbak Dah. Rokok Djarum Super,” perintah Bapak Jaja dari ruang tamu.

Jaja yang tengah mengerjakan PR langsung bergegas tancap

gas ke warung Mbak Dah. Sebenarnya, Jaja malas sekali kalau Bapaknya menyuruh membelikan rokok. Bukan karena benci melihat Bapaknya yang setiap saat menyulut rokok atau bau asap rokok. Tapi, setiap kali

melihat bungkus rokok, ada perasaan jengkel yang muncul, kenapa harus ada gambar penyakit yang mengganggu bungkus rokok itu sendiri yang sebenarnya sudah apik. Tujuannya memang baik, untuk mengurangi jumlah perokok.

Tapi, yang terjadi sama saja, alias yang merokok tetap saja merokok dan yang tidak merokok pun tetap saja tidak merokok, perokok tidak mengubris gambar penyakit menyeramkan yang ada di bungkus-bungkus rokok.

Di jalan, Jaja terus saja memikirkan gambar penyakit yang menyeramkan di bungkus rokok sampai-sampai hampir terserempet motor, karena Jaja berjalan tidak fokus.

“Woi kalau jalan jangan *ngelamun*. Ini jalan bukan punya Nenek lu,” teriak pengemudi sepeda motor yang hampir menyerempet Jaja.

“Iya maaf, Bang. Lain kali, kalau jalan, otak saya akan saya kendalikan, Bang. Maaf ya, Bang,” Jaja meminta maaf dengan mengangguk-angguk kepala, pertanda ia menyesal.

Pengemudi sepeda motor itu lantas pergi melanjutkan perjalanannya entah ke mana. Dan Jaja juga melanjutkan perjalanan ke

warung Mbak Dah. Kali ini, Jaja berjalan dengan fokus dan menyingkirkan pikiran-pikiran yang menyeramkan tentang bungkus rokok.

“Mbak Dah, *tumbas* rokok Djarum Super satu bungkus,” kata Jaja sesampainya di Warung.

Mbak Dah memberikan rokok sesuai permintaan Jaja. Mbak Dah juga langsung berkata agar Jaja tidak bertan-

Memberikan edukasi yang tepat pada anak-anak SD, SMP, dan SMA tentang baik buruk rokok bisa menjadi alternatif mengurangi jumlah perokok

ya tentang perasaannya setiap melihat bungkus rokok. Jawaban Mbak Dah akan tetap sama, ia tidak takut atau pun jijik, ia lebih takut dan jijik dengan tingkah orang yang baik di depan tapi menungkung tajam di belakang. Gampangnya, di depan terlihat seperti teman, tapi sebenarnya musuh alias musuh dalam selimut.

Bagi Mbak Dah, uang dari pembelian rokok

yang terpenting. Awalnya memang jijik, tapi lama kelamaan biasa saja. Toh itu urusan mereka para perokok, tugasnya hanya mencari nafkah dari hasil penjualan di warungnya, salah satunya adalah rokok.

Jaja lantas memberikan uang dan pulang ke rumah. Tapi, otaknya masih saja bandel memikirkan tentang bungkus rokok walaupun tadi hampir terserempet motor. Jika Mbak Dah bisa terbiasa mengapa dirinya tidak. Ada rasa jijik ketika melihat gambar penyakit. Kadang juga berpikir tentang keapikan bungkus rokok yang terganggu dengan gambar penyakit alias gambar-gambar seram selain hantu. Padahal gambar-gambar luka penyakit saja disensor di TV, tapi di bungkus rokok yang bisa dilihat semua orang malah terpampang dengan jelas.

Ketika sampai rumah, Jaja memberikan rokok pada Bapak yang tengah mengecat pagar rumah. Jaja pun ikut membantu dengan pelan-pelan disapukannya kuas cat ke pagar. Bapak juga mengecat dari sisi yang berlawanan sambil merokok. Muncul rasa penasaran Jaja tentang tanggapan Bapaknya ketika melihat bungkus rokok. Sebenarnya, Jaja

sudah pernah menanyakannya, tapi masih saja penasaran dan berpikir mungkin jawaban Bapaknya akan berubah dari yang sebelumnya.

“Bapak *enggak* jijik atau takut lihat bungkus rokok?” tanya Jaja sambil mengelap dahinya yang keringetan.

“Dulu jijik dan agak takut Ja. Tapi mau bagaimana lagi, Bapak butuh rokok. Rokok itu teman Bapak Ja,” jawab Bapak Jaja setelah mengeluarkan asap rokok.

“Jawaban Bapak tidak pernah berubah seperti nilai fisikaku yang selalu remedial,” kata Jaja.

“Lah kalau di sekolah kamu tidur apa gimana, Ja? Di les juga jangan-jangan bolos terus?” tanya Bapak Jaja dengan curiga.

“Eh, *enggak*, Pak. Emang susah saja, lebih susah dari mendengarkan omelan Ibu dengan khidmat. Oh ya, Pak, Bapak lebih suka bungkus rokok yang dulu apa yang sekarang?” tanya Jaja sekali lagi pada Bapaknya.

Bapak Jaja hanya geleng-geleng kepala melihat kebiasaan Jaja yang suka mengalihkan pembicaraan. Tapi, tetap saja dijawab semua pertanyaan Jaja yang sekiranya bisa ia jawab. Untuk pertanyaan terakhir tentu

Bapak Jaja lebih suka dengan bungkus rokok yang lama.

Selain lebih enak dipandang, juga terlihat lebih normal. Tidak seperti sekarang yang terkesan di dalam rokok adalah sumber segala penyakit, meskipun tidak salah juga. Namun, tidak hanya rokok yang dapat menimbulkan penyakit. Makanan cepat saji, minuman soda, asap kendaraan bermotor, air yang kurang bersih, dan lain-lain juga bisa menjadi sumber penyakit.

Beruntungnya, mereka tidak diharuskan memasang gambar penyakit yang ditimbulkan. Nasib rokok memang kurang beruntung dan terkesan menjadi anak tiri. Pajak dari rokok tinggi, tapi untuk kebebasan mende-sain bungkusnya saja dibatasi. Harus mengikut sertakan gambar penyakit. Entah si empunya foto ikhlas atau tidak dirinya yang tengah sakit dipajang dan dijual secara bebas.

Harapan Jaja untuk bungkus rokok cukup sederhana. Semoga besok-besok gambar penyakit itu dihilangkan.

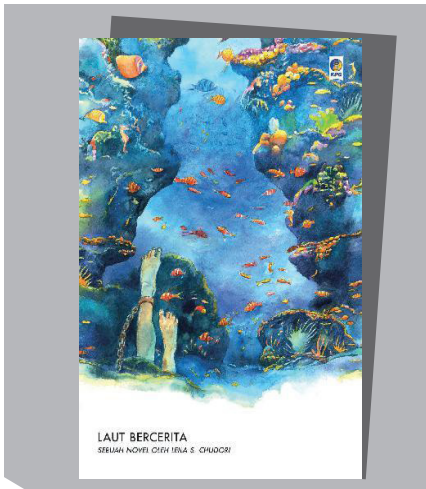
Selain tidak enak dipandang, juga tidak sopan memajang gambar orang yang tengah sakit. Bagaimana perasaan keluarga yang harus terus melihat gambar sanak saudaranya yang tengah berjuang untuk sembuh atau sudah meninggal terpampang di warung, mal, tukang asongan, dan di mana-mana saja.

Jika tujuannya mengurangi jumlah perokok, hendaknya dipikirkan alternatif lain. Misalnya dengan membatasi pembelian rokok hanya untuk orang yang berumur 17 tahun ke atas. Atau memberikan edukasi yang tepat pada anak-anak SD, SMP, dan SMA tentang baik buruk rokok. Atau cara-cara unik dan tepat lainnya. Pada akhirnya, gambar menyeramkan yang terpampang jelas di bungkus rokok, tak berpengaruh apapun bagi perokok. Maka, hapuskanlah!

Alisa Qotrun N.M
Mahasiswa Prodi
Sastra Indonesia
angkatan 2019

Let's Join Us
Badan Pers
dan Penerbitan
Mahasiswa
UNNES

Perihal Perjuangan dan Kehilangan



Judul	: Laut Bercerita
Penulis	: Leila S. Chudori
Penerbit	: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG)
Isi	: 379 halaman
Terbit	: Oktober 2017
ISBN	: 978-602424-694-5

Laut Bercerita, novel karangan Leila S. Chudori, berkisah tentang keluarga yang kehilangan, sekumpulan sahabat yang merasakan kekosongan di dada, sekelompok orang yang gemar menyiksa dan lancar berkhianat, sejumlah keluarga yang mencari kejelasan makam anaknya, dan tentang cinta yang tidak akan luntur.

Novel ini, disajikan dengan latar kehidupan seorang aktivis mahasiswa di tahun 1990-an yang tengah memperjuangkan sebuah perubahan di tengah kediktatoran rezim. Aktivis itu bernama Biru Laut yang menjadi pusat dari novel ini. Laut adalah mahasiswa Sastra Inggris Universitas Gadjah Mada yang tidak gentar dalam mendiskusikan buku-buku terlarang dan mengupayakan perubahan untuk masa depan Indonesia serta merencanakan aksi menuntut perubahan bersama sejumlah teman-temannya yang tergabung dalam gerakan mahasiswa Winatra.

Keunikan narasi yang dituliskan oleh Leila bisa dilihat dari prolog novel

ini, biasanya kita akan menemukan prolog yang waktu kejadiannya sebelum seluruh cerita dimulai. Namun, dalam prolog Laut Bercerita, justru dimulai dari akhir kisah Biru Laut. Jadi, di bagian pertama novel ini akan menggunakan alur maju-mundur. Novel Laut Bercerita dibagi dalam dua bagian, yaitu bagian Biru Laut dan bagian Asmara Jati. Pembagian ini didasarkan pada penggunaan sudut pandang tokohnya.

Hidup dalam Perjuangan dan Pengkhianatan

Bagian pertama diceritakan dengan sudut pandang Biru Laut, di bagian ini akan menceritakan tentang perjuangan Laut bersama teman-teman lainnya, tentang kehidupan keluarganya, akan diceritakan juga tentang penangkapan paksanya dan penyiksaan yang dialami selama di dalam kurungan.

“Matilah engkau

Kau akan lahir berkali kali”- Sang Penyair, hlm. 1.

Dua larik puisi pembuka sekaligus

menjadi jiwa untuk menghidupkan novel ini, yang dibuat oleh Soetardji Calzoum. Puisi itu juga yang menggerakkan Laut, beserta teman-temannya sesama aktivis mahasiswa untuk menyuarakan pandangan mereka terhadap rezim yang zalim.

Perjuangan mereka tidaklah mudah, berpindah-pindah tempat untuk menghindari kejaran para intel, bersembunyi, hidup dalam pengawasan, hingga menahan rindu untuk bertemu keluarga dan orang terdekat. Semua tindakan mereka dibatasi oleh tekanan dan ancaman yang mereka dapatkan dari pihak yang berkuasa saat itu. Beratnya perjuangan tidak serta merta membuat mereka menghentikan aksi tersebut. Bertumpu dan bergantung kepada teman seperjuangan menjadi kunci kuatnya pergerakan mereka.

Namun, terungkapnya pengkhianatan oleh teman satu perjuangannya membuat Laut sangat terpukul. Dia menganggap semua kawan di Winatra adalah orang yang bercita-cita sama, bertujuan sama. Akan tetapi dia salah, pengkhianat itu ada dan ikut membantu membuat bangunan Indonesia menjadi semakin karatan.

Perlawanan mereka berakhir dengan pengejaran dan penangkapan. Sebagian di antara mereka yang ditangkap tidak pernah kembali, meninggalkan rasa khawatir bagi para korban yang dipulangkan kepada keluarganya. Keluarga

dari para aktivis yang menghilang terus mencari dan menuntut keadilan atas anggota keluarga mereka yang dihapuskan secara paksa keberadaannya.

Rasa Sesak Kehilangan dan Penyangkalan

Bagian kedua dinarasikan dengan sudut pandang Asmara Jati, adik Laut. Bagian ini mewakili perasaan seluruh keluarga korban penghilangan secara paksa, pencarian tidak tentu arah yang mereka lakukan terhadap kerabat mereka yang tidak pernah kembali. Juga tentang perasaan para korban selamat. Namun, masih hidup dengan bayang-bayang luka dan penderitaan yang membuat kehidupan mereka terpenjara atas kejadian tersebut.

“Dan yang paling berat bagi semua orangtua dan keluarga aktivis yang hilang adalah: insomnia dan ketidakpastian. Kedua orang tuaku tak pernah lagi tidur dan sukar makan karena selalu menanti “Mas Laut muncul di depan pintu dan akan lebih enak makan bersama”. -Asmara Jati (hlm. 245).

Setelah hilangnya Biru Laut, orang tuanya seolah-olah membuat kehidupan mereka masih sama sebelum hilangnya sang anak. Mereka hidup di dalam “kepompong” yang mereka buat sendiri. Hidup dalam penyangkalan bahwa anaknya masih hidup dengan terus menerus mempertahankan roh milik Laut

LINIKAMPUS



“

Perjuangan mereka tidaklah mudah, pindah-pindah tempat untuk menghindari kejaran para intel, bersembunyi, hidup dalam pengawasan, hingga menahan rindu untuk bertemu keluarga dan orang terdekat. Semua tindakan mereka dibatasi oleh tekanan dan ancaman yang mereka dapatkan dari pihak yang berkuasa saat itu.

ke dalam pemikirannya.

Asmara Jati, menjadi satu-satunya anggota keluarga yang paling rasional dan realistis, mencoba untuk mengajak kedua orangtuanya untuk menghadapi kenyataan yang ada, bahwa Laut telah tiada dan tidak akan pernah kembali, bukannya Asmara tidak merasa kehilangan. Namun, dia merasa bahwa kehidupan harus tetap dilanjutkan dengan ada atau tidaknya Laut.

Narasi humanisme yang diangkat oleh Leila menjadi poin utama dalam menghidupkan novel ini. Para tokoh-tokoh aktivis dalam buku ini terasa begitu nyata. Tekad dan harapan mereka demi Indonesia pasti bisa dirasakan oleh pembaca, persahabatan mereka yang begitu kuat, serta rasa sakit atas pengkhianatan dan penyiksaan. Terutama nasib keluarga yang anaknya tidak kembali, sungguh hal itu mengiris hati bagaimana mereka masih percaya bahwa anak mereka akan pulang dan menyangkal segala kabar buruk tentang anaknya.

“Yang penting kita ingat, setiap langkahmu, langkah kita, apakah terlihat atau tidak, apakah terusa atau tidak, adalah sebuah kontribusi, Laut. Mun-

gkin saja kita keluar dari rezim ini 10 tahun lagi atau 20 tahun lagi, tapi apa pun yang kamu alami di Blanggungan dan Bungurasih adalah sebuah langkah. Sebuah baris dalam puisimu. Sebuah kalimat pertama dari cerita pendekmu...”
- Kinan kepada Laut (hlm. 183).

Novel ini, secara tidak langsung menjelaskan kepada pembaca arti perjuangan dengan keikhlasan untuk sebuah perubahan seperti yang dicontohkan oleh para aktivis ‘98. Berkontribusi dalam pergerakan perubahan walaupun tidak dapat menikmati hasil perubahan itu sendiri. Dan arti kehilangan secara paksa, kehilangan anggota keluarga karena kematian itu hal wajar. Namun, jika anggota keluarga itu menghilang tanpa jejak, bahkan pemberitahuan itu terasa mengerikan. Narasi dalam novel ini merupakan sekelumit dari kisah kelam masa lalu Indonesia, menjadi bagian yang tak akan pernah terlupakan dan tak pernah ditemukan titik terangnya.

Mita Putri Novita Sari
Mahasiswi Program Studi
Ilmu Politik 2019

”

Menulis adalah suatu cara untuk bicara, suatu cara untuk berkata, suatu cara untuk menyapa, suatu cara untuk menyentuh seseorang yang lain entah di mana.

-Seno Gumira Ajidarma



“**B**AKAR!!!”
 “B a k a r
 saja perempuan
 hina seperti dia!”
 teriak seorang warga.
 Teriakan tersebut lantas
 disambut warga lainnya
 yang meneriakkan hal
 serupa.

“Ya! Perempuan seperti
 dia pantas dibakar!”

“Tunggu, ini bukan
 salah saya. Anak Carik
 itu yang bejat!” bantah
 seorang perempuan. Ba-
 junya compang-camping
 akibat dicabik warga.

“Saya mohon percayalah,” melas perempuan itu.

Sayangnya, tak ada
 yang peduli. Warga

yang tersulut emosi tetap
 menyeretnya ke tengah
 sawah. “Ini bukan salah
 saya. Per-” kalimatnya
 terputus saat warga men-
 dorongnya ke tumpukan
 dami, lantas menghujanya
 dengan minyak tanah.
 Seketika api berkobar
 selang seorang pemuda
 melemparkan obor ke arah
 perempuan nahas itu.
 “Tolong! Panas, tolong!!!”

Semua orang di sana
 mendengar jelas teriakan
 tersebut. Namun lagi-lagi,
 tak ada yang peduli. Tak
 ada satu pun dari mereka
 yang beranjak menolong.
 Malam yang semula dingin,
 seketika menjadi

panas, mengenaskan.

Malam ini, Balai Desa
 terlihat semarak. Warga
 berbondong-bondong
 datang dengan perasaan
 senang yang mem-
 buncah. Perayaan meriah
 dilakukan karena panen
 melimpah ruah, setelah
 setahun lamanya selalu
 digagalkan oleh hama.
 Semua orang di sana
 bersuka cita, berdendang
 dalam alunan, tenggelam
 dengan segala kudapan
 yang disajikan. Ketika
 orang-orang hanyut da-
 lam luapan kegembiraan,
 sebuah rintihan datang
 dari gubuk tua di sudut
 desa.

Seorang gadis—mungkin sudah tak pantas lagi dipanggil demikian, terlihat meringkuk di pojok gubuk. Tubuhnya menggigil. Bukan karena angin malam, melainkan rasa takut dan kesedihan yang teramat dalam. Segala ratapan tergambar jelas di wajahnya.

“Seharusnya aku *ndak* usah *nyusul bu dhe* ke Balai Desa,” ucap Sri lirih. Penyesalan itu membawa tangis yang tiada henti.

“Andai aku tetap di rumah, pasti aku *ndak* akan bertemu bajingan itu,” imbuhnya dengan mata berapi-api, yang lagi-lagi disusul tangisan.

Malam semakin larut. Namun, Sri masih khidmat dengan penyesalannya. Bayang-bayang pencabulan yang dilakukan anak Carik terus menghantuinya. Sri masih mengingat kejadian itu dengan jelas. Saat itu, ia berjalan sendirian ke Balai Desa. Sri memutuskan untuk menyusul Bu Dhe-nya setelah sempat menolak ajakannya. Jalanan terlihat lenggang. Ia tak melihat seorang pun melintas di jalanan itu. “Orang-orang pasti sudah ke Balai Desa,” batin Sri. Ia mempercepat langkahnya, takut melewatkan perayaan, terlebih takut berjalan sendirian.

Di tengah perjalanan, ia dikagetkan dengan

kehadiran Santo—anak Carik Desa, yang tiba-tiba muncul dari dalam gubuk. Dengan langkah yang sempoyongan, menandakan Santo sedang mabuk.

“Kau mau kemana, hm? Perayaan? Bukankah sebaiknya kita bersenang-senang dulu sebelum kau pergi?” ucap Santo yang berusaha mendekati Sri.

“

Kamu yakin? Mana mungkin orang berpendidikan seperti dia melakukan itu?” timpal warga yang lain. Sri sempat terkejut dengan respon warga yang justru meragukan ceritanya. Tak patah arang, Sri berusaha meyakinkan warga terkait pelecehan yang benar-benar ia alami.

“Brengsek!” umpat Sri. Belum sempat ia melangkah pergi, Santo sudah terlebih dulu mencengkram tangannya.

“Apa katamu! Kamu *ndak* tahu aku siapa?!” bentak Santo yang lantas menyeret Sri ke dalam gubuk.

Sri berusaha melawan, menarik tangannya agar terlepas dari cengkra-

man Santo, pun berteriak untuk meminta tolong. Namun, semua itu sia-sia. Jalanan itu sepi. Orang-orang berada di Balai Desa sedari tadi. Tak ada warga yang mau melewatkan perayaan.

Gubuk itu terlihat kumuh. Nampak sebuah obor menyala di salah satu sudut, membuat sebagian ruangan terlihat temaram. Di sudut itulah, Santo membawa Sri, mengikat tangannya dengan kaos yang ia kenakan, lantas menggaulinya. Sri terus berusaha meminta tolong, meski tubuhnya tak berdaya. Sayangnya, tak ada siapapun yang melintas. Tak ada siapapun di sana, kecuali mereka berdua dan obor yang sesekali meredup karena tertiuap angin.

Tak hanya ingatan itu yang terus berputar dalam pikirannya. Rentetan pertanyaan: Apa yang harus aku lakukan setelah ini? Haruskah aku membiarkannya saja? Dan segala pertanyaan lain yang turut meramaikan beban pikirannya. Saat semua hal berkecamuk dalam pikirannya, Sri menemukan tekad. Bagaimanapun ia harus melaporkan tindakan bejat Si Anak Carik itu. Dan bagaimanapun juga Santo pantas mendapat hukuman.

Sri memutuskan untuk pergi dari gubuk. Obor itu turut dibawanya se-

bagai penerang, sekaligus penghangat saat semua terasa dingin baginya. Di persimpangan jalan, ia bertemu sekelompok warga yang baru pulang dari Balai Desa. Tanpa berpikir panjang, Sri menghampiri mereka, menceritakan pelecahan yang ia alami.

"Santo? Anak Pak Carik?" tanya seorang warga.

"Kamu yakin? Mana mungkin orang berpendidikan seperti dia melakukan itu?" timpal warga yang lain. Sri sempat terkejut dengan respon warga yang justru meragukan ceritanya. Tak patah arang, Sri berusaha meyakinkan warga terkait pelecahan yang benar-benar ia alami.

"Tadi kita berpapasan dengannya di gardu dekat sawah. Kita tanya kan langsung pada Santo. Biar lebih jelas ya *to*?" saran seorang warga, yang lantas disambut anggukan tanda setuju.

Santo terlihat sedang bersandar di salah satu tiang gardu. Wajahnya terlihat tenang, seolah tak pernah berbuat dosa apapun. Kedatangan sejumlah warga cukup mengagetkannya. Ditambah kehadiran Sri bersama mereka membuat matanya terbelalak. "Beraninya dia mengadu," batin Santo.

"Santo, apa benar kau telah melecehkan Sri?"

“
Tolong!
Panas tolong!”
teriak Sri.

Nahas, teriakan itu terdengar bertalu-talu, tapi mereka memilih untuk menulikan telinga.

"Itu tidak benar. Dia yang sedari tadi menggoda," jawab Santo.

"Jangan bohong!" bentak Sri.

"Kau yang berbohong! Mana mungkin orang berpendidikan sepertiku melecehkanmu, hm? Aku terlahir dari keluarga baik-baik. Siapa yang tak kenal bapakku?! Sedangkan kau, cuih! Bapakmu pemabuk. Dan ibumu? Si pelacur ulung ya—" ucapan Santo terputus saat sebuah tampanan mendarat di pipinya.

"Jaga ucapanmu!" bentak Sri yang memutus kalimat Santo. Matanya mulai berkaca-kaca.

Warga hanya terdiam. Mereka tak tau harus berbuat apa. Terlebih, mereka tak tahu harus berpihak pada siapa. "Jadi, siapa yang bersalah di sini?" tanya seorang warga.

"Dia! Bajingan ini

yang bersalah!" bentak Sri setengah terisak.

"Kenapa kau terus berusaha menyalahkannya? Apa kau punya bukti?" Seketika warga menoleh ke arah Sri yang terdiam karena tak memiliki bukti.

"Ohh kau ingin menjadi mantu seorang carik, hah? Kau ingin menikah dengan seorang yang kaya agar bisa mendapat hartanya, *to*?" ucap Santo berusaha meyakinkan warga. Ia merebut obor yang dibawa oleh Sri.

"Apa kalian tidak ingat paceklik beberapa waktu lalu? Hampir setahun kita hidup serba kekurangan. Panen selalu gagal. Apa kalian tidak menyadari? Ini semua karena ibunya! Ibunya berzina dan kita semua yang menanggung akibatnya! Dan kalian akan mengulangi hal yang sama? Dia yang menggoda," dalih Santo.

Apa yang dikatakan Santo terdengar masuk akal. Kenangan masa-masa paceklik membuat warga naik pitam. Ditambah Sri yang hanya menyangkal tanpa memberi bukti, membuat warga berpihak pada Santo.

"Apa yang dikatakan Santo benar. Lebih baik kita hukum saja perempuan seperti dia!" ucap seorang warga.

"Ya! Dia dengan ibunya sama saja! Lebih baik kita hukum sebelum dia

menimbulkan masalah bagi desa!” warga lain menimpali.

“Kita bakar saja di sawah sebagai *sesembahan* agar *ndak* paceklik lagi,” saran seorang warga. Yang lain bersorak tanda setuju.

Amarah membuat waga tak panjang akal. Mereka menyeret Sri ke tengah sawah. Perempuan itu sempat memberontak, namun percuma saja, ia kalah jumlah. Setibanya di sana, mereka mendorong Sri ke tumpukan dami, lantas menghujannya dengan minyak tanah. Seketika api berkobar selang Santo melempar obor yang sempat ia rebut dari Sri.

“Tolong! Panas to-

long!” teriak Sri.

Nahas, teriakan itu terdengar bertalu-talu, tapi mereka memilih untuk menulikan telinga. Semua orang mematung. Menatap dingin ke arah api yang bergejolak. Suara itu sayup-sayup masih terdengar, yang sesaat kemudian menghilang. Di penghujung hidupnya, Sri dipenuhi oleh rasa sakit dan penyesalan. Sebuah pertanyaan terbesit di akhir nafasnya.

‘Haruskah aku bungkam?’

Laili Ayu Ramadhani
Mahasiswa Jurusan
Pendidikan Bahasa
Indonesia
angkatan 2019

Sejak jaman nabi sampai kini, tak ada manusia yang bisa terbebas dari kekuasaan sesamanya, kecuali mereka yang tersisihkan karena gila. Bahkan pertama-tama mereka yang membuang diri, seorang diri di tengah hutan atau samudera masih membawa padanya sisa kekuasaan sesamanya. dan selama ada yang diperintah dan memerintah, dikuasai dan menguasai, orang berpolitik

-Pramoedya Ananta Toer



SELAMAT DATANG
MAHASISWA BARU
UNIVERSITAS NEGERI
SEMARANG 2020

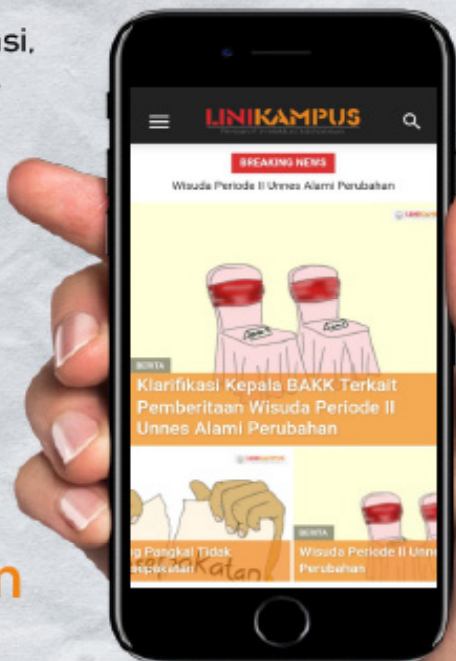
“Karena Asumsi itu **Membunuh**”

Daripada banyak berasumsi,
mending baca berita kami.



Pindai dan jelajahi

linikampus.com



bp2munnes



BP2M UNNES